

Budaya Madrasah dan Masalah Perubahan
Jumadi
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani (STITMA) Yogyakarta

Abstract: *Madrasah are educational institutions under the Ministry of Religion, which at this time many parents who send their children to Madrasah, it is evident that currently many Madrasahs have rejected prospective students because the class has been fulfilled by prospective students. The number of parents entering their children into Madrasah is proof that Madrasah is able to turn students into better ones, for example lazy people become diligent, who used to be lazy to pray to be diligent in prayer and morality for the better, all of this they do because they wish him blessings. This is evident that Madrasah students, especially in Yogyakarta, don't hear news or talk about Madrasah students involved in brawls, drinking, drinking and others, this is because after they study Religion, they include Aqeedah, Worship, Morals, Koran, Hadith, Sharia and others and then practice it (cognitive, affective and psychomotor). In the practice of worship, especially prayer, from the dhuha prayer and the dhuhur prayer in congregation at the school and implanted to perform prayers at home in congregation it is the cultivation of Islamic culture and also a change in Madrasah education. This is God's promise so that Madrasah students are spared from the case above. Madrasah culture is meant to make Madrasah as a tool for change for students who are invested solely in hopes of His blessings, changes that are solely because of Allah, so that the students will carry out their commands and abandon all restrictions, so that they are not affected negative in the Era of Industrial Revolution 4.0, but positively use it to preach to the path of goodness, that is maruf nahimungkar. Surely the prayer will prevent it from evil deeds and mischief. Therefore, Madrasahs are obliged to cultivate the five-time obligatory prayer carried out in a timely manner in congregation.*

Keywords: *Madrasah, pengelolaan, problematika*

Pendahuluan

Budaya Madrasah dan Masalah Perubahan

Budaya Madrasah

Budaya Madrasah, budaya yang berasal dari kata budidaya , yaitu tatanan yang dibuat oleh Manusia direncanakan untuk dilaksanakan dan menjadi acuan yang baku. Madrasah adalah lembaga Pendidikan yang dibawah naungan Kementrian Agama. Kurikulum di Madrasah lebih banyak mata pelajaran Agama ketimbang pendidikan umum , biasanya

pendidikan Agama berkisar 60%-70%, khususnya pada Madrasah Aliyah Pendidikan Khusus, sedangkan pendidikan umum 30%-40%. Maka diharapkan, budaya Madrasah yaitu suatu usaha yang melibatkan unsure mulai dari Kepala Madrasah guru/ustadz, siswa dan komite Madrasah atau orang yang peduli di bidang Pendidikan yang didukung oleh kelengkapan sarana prasarana dan pembiayaan yang direncanakan secara bersama-sama dengan semua pihak yang terkait, untuk melaksanakan dalam rangka mencapai suatu tujuan perilaku dibudidayakan maupun yang belum dan akan dikembangkan secara inovatif dan perubahan yang terus menerus sesuai dengan ketentuan jaman dalam mempersiapkan anak didik selama proses pembelajaran baik dari segi intelektualitas, psikomotorik maupun apektif untuk membentuk Manusia seutuhnya dalam mencapai tujuan institusi Madrasah sebagaimana yang diharapkan.

Pada masa yang lalu masih ada masyarakat yang memandang bahwa Madrasah adalah sekolah berkualitas rendah dibawah sekolah umum, sekarang sudah banyak orang tua memandang Madrasah lebih baik disbanding sekolah umum, khususnya di bidang pendidikan Agama, Aqidah, Ibadah, Akhlak dan lainnya. Untuk itu para pengelola Madrasah mengupayakan untuk meningkatkan kualitas Madrasah dengan direncanakan dan dilaksanakan. Pada saat ini Kenentrian Agama telah mengintrusikan kepada seluruh Madrasah di Indonesia untuk melaksanakan pembelajaran menghafal Alquran (Tahfidul Q uran). Dan juga pada saat ini Kementrian Agama dengan gigih membina Madrasah untuk menjadi Madrasah-madrasah yang unggul, baik di bidang Aqidah , Ibadah, Muamalah dan juga ilmu pengetahuan dan tehnologi. Budaya Madrasah tentunya dalam pengembangannya tidak lepas dari pedoman pokok Islam yaitu Alquran dan Sunnah/hadits sebagai landasah berpijak untuk menanamkan iman dan taqwa kepadaNya. Dengan demikian budaya Madrasah tidak menyimpang dari ajaran Islam kaaffah.

Pembahasan

Visi dan Misi Madrasah

Visi dan Misi Madrasah adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan keunggulan yang berbeda dengan Madrasah yang lain dan mempunyai ciri khas atau karakter tertentu dimasing-masing satuan Pendidikan.

Contoh visi Madrasah Aliyah, menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam bahasa Arab dan Tahfidul Quran dan beraqidah lurus yaitu mengikuti akhli sunnah waljamaah dan juga dalam berakhlak dan bermuamalah. Contoh Misi Madrasah Aliyah :

1. Mencetak generasi robbani yang berpegang teguh kepada Alquran dan Assunnah sesuai pemahaman salafus sholeh/akhli sunnah waljamaah.

2. Mendidik generasi yang mampu menghadapi tantangan global dan mampu memberikan kontribusi penyelesaian masalah umat dengan dilandasi akhlak yang mulia.
3. Mendidik generasi penghafal Alqur"an yang memahami pokok-pokok Agama dan beradab kepada Alloh , Rosulnya dan orang tua , sesama Manusia dan mahluk secara umum, serta mampu berbahasa Arab, baik tulisan bacaan maupun percakapan.
4. Menyelenggarakan pendidikan resmi dengan kurikulum diniyah dan kurikulum umum Nasional.
5. Menciptakan suasana dan lingkungan yang berbahasa Arab dan Islami.

Perkembangan Budaya

Adanya tuntutan untuk mencapai kebahagiaan hidup di Dunia maupun di Akhirat, maka perkembangan ilmu dan teknologi untuk mencapainya tidak pernah henti-henti nya, selalu terus menerus untuk selalu berkembang disetiap saat, maka anak didik selalu dibiasakan untuk taat beribadah, rajin belajar dan berlatih disiplin dan bisa menggunakan alat komunikasi antara lain HP, internet dan lainnya untuk menyiapkan dan mencapai tujuan pendidikan tersebut

Banyaknya perkelaian antar pelajar, tawuran, nglitih, minuman dan kenakalan lainnya, itu bisa dari akibat Era Revolusi Industri 4.0, yang tidak dibarengi dengan pengamalan ajaran Agama dengan baik atau mereka kurang faham dengan ajaran agamanya. Sejak tahun 1980 penulis mengamati bahwa siswa Madrasah tidak terdengar melakukan tawuran nglitih, perkelaian antar pelajar Madrasah, ini bisa difahami karena pendidikan ajaran agama di Madrasah lebih banyak dibandingkan di sekolah umum yang satu pekan hanya dua jam untuk pelajaran Agama, sedangkan di Madrasah setiap hari ada pelajaran agama dan juga pengamalannya. Dalam hadist Nabi *shollallohu alaihi wasallam*:

قال النبي صلى الله عليه و سلم: كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

"Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi." (HR .al-Bukhari & Muslim).

Berdasar hadist diatas maka peran orang tua untuk mempola, mendidik dan membimbing anak menjadi generasi yang sholih/sholihah. Pendidikan di madrasah haruslah selaras seirama dengan pola pendidikan di rumah. Era Revolusi lindustri 4.0, adalah era yang satu sisi memberikan kemajuan dibidang teknologi, namun disisi yang lain membawa dampak negatif pada generasi muda, utamanya remaja yang sedang mencari jati diri. Dengan penanaman akidah yang benar oleh para guru di madrasah akan mencegah dampak buruk dari teknologi.

Dengan bertolak dari pemikiran tersebut diatas, maka perlu adanya perubahan atau perkembangan kultur atau budaya Madrasah dari segala

unsur yang terlibat untuk menjadi konsep yang berkembang lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian sangatlah penting adanya perubahan kultur Madrasah dengan konsep pendidikan secara integral dan saling mendukung.

1. Kepala Madrasah

Bahwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka diperlukan seorang pemimpin di Madrasah selaku leader yang selalu mencoba dan berusaha memahaminya secara psikologis social yang dalam konteks sosiologi dimana setiap personil dapat berperan aktif di Madrasah sesuai dengan bidangnya untuk mencapai suatu tujuan. seorang kepala Madrasah sudah seharusnya memahami perbedaan pandangan personil tentang budaya Madrasah dan tidak mengesampingkan pendapat atau masukan dari orang lain, dan selalu berpikir secara terus menerus untuk kelangsungan hidup orang lain.

Diawali dari Kepala Madrasah.

Ada beberapa alasan yaitu; tujuan yang terpenting dengan adanya hubungan Kepala Madrasah terhadap problem perubahan yang terdiri dari dua macam perubahan :

- a. Inisiatif Kepala Madrasah yang di Madrasahnyanya memasukan unsure semua personil Madrasah dalam suatu system
- b. Kepala Madrasah sebagai peran utama dalam perubahan di Madrasah, harus mampu memberikan contoh terhadap personil lain di Madrasahnyanya.

2. Kelas Merupakan Awal Kantor Kepala Madrasah.

Di awali dari sekilas pandang bahwa seseorang tidak akan menjadi seorang Kepala Madrasah tanpa menjadi seorang guru beberapa tahun yang lalu. Ini cukup beralasan bahwa Kepala Madrasah sudah seharusnya mempunyai pengalaman mengajar mengelola siswa dalam pembelajaran, kalau tidak, tentu tidak akan mengerti tujuan pembelajaran dan kebutuhan guru. Dalam prakteknya cukup jelas dan beralasan bahwa :

- a. Guru menjalankan pelajaran di kelas bersama siswa dengan waktu yang se efisien mungkin.
- b. Guru selalu memegang otonomi, di kelas dapat sedikit menekan atau tidak menekan dengan system pembelajaran apa yang akan mereka lakukan.
- c. Perlunya selektif kepada Guru-guru yang akan di pilih sebagai kepala Madrasah.
- d. Guru, Kepala Madrasah yang merupakan satu wadah perlu berintraksi dengan masyarakat atau orang tua siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Apakah penting di setiap Madrasah mempunyai seorang Kepala Madrasah?, dari pernyataan tersebut muncul berbagai komentar :

- a. Sebagai orang heran dengan pernyataan tersebut.
- b. Pernyataan tersebut tidak mempunyai dasar memahami alternative.
- c. Muncul alternatif lain pro dan kontra perlu di evaluasi.

Sebagaimana diamati seorang kepala Madrasah, dalam hal ini yang perlu dipertanyakan antara pengalaman dan relevansi seorang guru perlu dipersiapkan untuk menjadi seorang Kepala Madrasah. Pengalaman mengajar merupakan modal yang tidak di tulis bagi seorang guru untuk menjadi pemimpin di dunia pendidikan sebagaimana roda berputar, secara alami guru perlu di beri motivasi untuk menjadi Kepala Madrasah

Guru menjadi Kepala Madrasah

Bagaimana mengambil alih kepemimpinan dan bagaimana meneruskan program Madrasah? Seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu kerangka inovatif pendidikan/*Anotomy of educational motivation*. Yang maksudnya suatu Madrasah menjadi korban kebijakan Kepala Madrasah yang tidak bertanggung jawab. Untuk mengambil kebijakan demi kemajuan suatu Madrasah harus melihat situasi dan kondisi sesuai tuntutan zaman dan harapan dari Masyarakat.

Kekuatan dan Pengaruh

Setiap orang berfikir bahwa setiap orang Kepala Madrasah akan memiliki kekuatan (*power*) dan bebas untuk bertindak, orang tidak berfikir bahwa semua itu ada batasan dan aturan-aturan yang harus ditaati. Penelitian mengemukakan bahwa guru yang mengajar dengan teliti mempunyai catatan tentang segala kegiatan di kelas secara lengkap, oleh karena itu Kepala Madrasah atau Pengawas , sebaiknya di ambikan dari guru yang berkualitas, karena mereka di unggulkan dalam pemeliharaan system pendidikan.

Seuatu pertanyaan, menanyakan tentang tanggung jawab seorang Kepala Madrasah di kelas Jelas dia seorang kepala Madrasah punya tanggung jawab terhadap guru dan siswa di kelas karena pada hakekatnya seorang Kepala Madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Madrasah.

Seorang Kepala Madrasah tidak dapat menangani langsung dan bertindak secara otoriter terhadap kedisiplinan siswa, perlu koordinasi dengan guru yang menangani urusan siswa atau orang tua siswa, guru sangat berperan tentang budaya di sekolah dan mempunyai power untuk berorganisasi di lingkungan Madrasah baik di luar maupun di dalam lingkungan Madrasah untuk meningkatkan kesejahteraan guru.

Pengawas pendidikan dapat membrikan nilai akan keberhasilan guru :

- a. Kritik dari guru yang lain
- b. Keluhan kegagalan untuk menyiapkan jadwal
- c. Guru diberi observasi dan diberi komentar

Penilaian Kepala Madrasah terhadap guru

Penilaian harus menunjukkan nilai yang bagus , pembelajaran skill dalam membaca Al-quran harus menunjukkan nilai yang bagus dan menunjukkan kemajuan untuk tahun berikutnya dan seharusnya demikian juga dalam praktek Ibadah. Untuk itu perlu ditunjuk kepala Madrasah bertoleransi tinggi dengan tetap menjaga hubungan baik dan menciptakan suasana yang kondusif agar guru dapat berkiprah sepenuhnya agar berhasil dalam menghindari konflik pribadi.

Kepala Madrasah dengan Psiko terapi yang bersifat mendidik. Terapi yang bersifat mendidik oleh kepala Madrasah mempunyai beberapa alasan , salah satu alasan untuk memulai terapi yaitu budaya belajar Madrasah dilaksanakan dengan perubahan yang dipandu oleh kepala Madrasah , hal tersebut bukan berarti bahwa guru dan murid adalah pasien, ini hanya berlaku apabila seseorang sulit untuk mengikuti perubahan tersebut.

Ada beberapa cara yang berbeda dan dapat kita pelajari , tetapi terapi yang ditangani harus bersifat rutin dengan lebih menekankan pada problem yang dihadapi di Madrasah harus akuntabel terhadap posisi orang yang dibantu dengan pertimbangan membangun hubungan yang baik. Disini perlunya kita memandang bahwa Madrasah sebagai suatu bentuk organisasi social. Untuk presetasi didalam kelas aspek-aspek yang sangat penting perlu diberikan antara lain :

- a. Membedakan cara Kepala Madrasah mencoba untuk menyusun peran Madrasah yang akan kita kerjakan untuk siswa , bukan untuk guru.
- b. Disejumlah kepala Madrasah menjadi bingung pada saat menemukan problema dikelas yang dialami guru dan presentasi yang sudah dikerjakan dan dipresentasikan , suatu procedural pendekatan baru kalau guru membuat perubahan harus dicek cros dengan Kepala Madrasah apa yang menjadi bingung atau tidak ada.
- c. Kepala Madrasah mengisaratkan untuk tidak masuk kelas terutama untuk guru yang baru karena dia masih bingung dan kacau dalam pengalaman mengajar.
- d. Semua yang diharapkan harus dibicarakan dengan seponatan diantara Kepala Madrasah apa yang akan dilakukan.

Kepala Madrasah dan pelayanan khusus

Seluruh porsonil Madrasah berperan dalam waktu yang panjang tetapi pelayanan khusus diberikan dalam waktu jangka pendek oleh ahli Agama, ahli psikologi, LSM dan lain-lain. Untuk member layanan dalam memecahkan masalah yang dihadapi Madrasah yang tidak dapat

diperoleh oleh seluruh komponen Madrasah, untuk itu perlu ahli yang berpengetahuan lebih dan mampu membawa kemajuan untuk Madrasah. Untuk keperluan itu Kepala Madrasah harus melakukan :

- a. Menjalin hubungan dengan spesialis yang mempunyai keahlian/ pengetahuan yang tidak dimiliki Kepala Madrasah.
- b. Spesialis mengerti akan problem dalam konteks administratif ditangani secara professional.
- c. Spesialis member pelayanan studi dengan kebutuhan agar tidak salah persepsi dengan guru atau Kepala Madrasah.
- d. Spesialis membantu guru, Kepala Madrasah yang merupakan sumber informasi permasalahan yang dihadapi guru.

Permasalahan Pokok

Permasalahan pokok yang dihadapi Kepala Madrasah memandang peranannya dan mengerjakan banyak hal sebagai impelmentasi kepemimpinannya. Kepala Madrasah harus mengerti ketatausahaan yang bervariasi untuk dibicarakan kepada guru dan karyawan sebagaimana baiknya, lebih jauh Kepala Madrasah sulit bertindak diluar garis sebagai seorang pemimpin padahal mereka akan merefleksikan konsep-konsep hidup seperti apa yang dimaksud. Gambaran yang tidak komplit tentang prototype Kepala Madrasah tidak sesuai harapan komunitas sekolah dengan problem yang muncul, kekuasaan, tanggung jawab hak dimana perbedaan pandangan pribadi yang dipengaruhi perasaan akan memberikan ketidak puasan, baik Kepala Madrasah itu sendiri atau unsure komunitas lainnya di Madrasah.

Kepala Madrasah dan penerapan system semua personil Madrasah secara keseluruhan tidak semuanya akan sejalan dalam menanggapi masalah walaupun masing-masing memerlukan peran sebagaimana yang seharusnya mereka lakukan dalam menjalankan sangsinya masing-masing baik tugasnya di Madrasah. Disini system yang digunakan mempengaruhi penafsiran masing-masing personil di Madrasah , baik Kepala Madrasah , guru sampai keamanan.

Resep yang Memungkinkan Dapat Digunakan.

Yang penting pandangan permasalahan yang ada jangan dipandang sebagai korban demi pemaksaan suatu perubahan. Kepala Madrasah harus dapat mengontrol daripada hal-hal yang terjadi diluar dunianya, sebagai seorang Kepala Madrasah dan pendidik. Kepala Madrasah sebagai kader , menilai apa yang dia lakukan dengan ide khususnya atau nilai-nilai tindakan, tetapi bagi mereka yang tidak setuju dengan ide-ide atau mengangkat dirinya sendiri akan bertindak sebaliknya. Semua Kepala Madrasah adalah sebagai administrator dalam menjalankan tugas sebagai suatu factor yang terlibat dalam suatu system.

System atau Tantangan Perubahan.

System madrasah tradisional didiskusikan untuk diadakan perubahan untuk mencapai tujuan institusi pendidik. Peran kepala madrasah dalam menangani problem mempunyai dua karakteristik :

- a. Kepala Madrasah mempunyai kekuasaan untuk melakukan perubahan.
- b. Kepala Madrasah harus siap menghadapi tantangan baik dari dalam maupun dari luar.

Mengapa mekanisme: Menetapkan kembali peran supervisor ? Biasanya tentang usaha secara umum diharapkan agar pekerjaan supervisi dilakukan agar mendekati kerja sesuai dengan aturan dan mengarah demi kemajuan Madrasah. Kepala Madrasah berbicara berdasarkan praktek lingkungan alam dan berkata apabila bekerja secara dewasa maka sedikit hal yang dibicarakan tentang administrasi yang berkaitan dengan Madrasah di pedesaan dan akan berbeda dengan Madrasah-madrasah yang berada di kota. Adanya miss konsep yang salah tentang kurikulum pekerjaan bertitik tolak pada kelas yang tidak cocok karena enampuluh persen waktu yang dimanfaatkan untuk supervisi dan sedikit waktu untuk berpikir akan kebaikan secara menyeluruh tentang Madrasah dan berbicara dengan orang yang berharap ingin bertemu dan berbicara dengan Kepala Madrasah.

Kepala Madrasah sebaiknya lebih peka terhadap hal-hal yang khusus tentang system dimana sifatnya sangat penting yaitu konsep Kepala Madrasah tentang system pada setiap personil dapat berperan dan bertanggung jawab dari bagian system yang sudah ada menjadi kesepakatan bersama tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah tersebut.

Peran Guru dan Dilemanya

Berbicara tentang komunitas guru, kita tidak boleh melupakan adanya grouping guru dan spesifikasinya. Guru sangat bervariasi pada sejumlah dimensi, misalnya pada tataran Madrasah dimana mereka mengajar : MI, MTs, MA, SMK dan lainnya. Mereka harus disarankan dalam persepsi bersama menjalankan peran dalam mengadakan perubahan demi kemajuan dalam bidang pendidikan. Peran guru yang lalu akan berbeda dengan guru di masa yang akan datang.

Problem jumlah dan perbedaan anak. Untuk mengajar dengan jumlah anak yang kecil akan berbeda dengan jumlah anak yang besar, lebih banyak siswa tentu akan lebih banyak masalah yang dihadapi, dengan jumlah siswa yang sedikit guru akan lebih perhatian pada siswa dan diharapkan dalam pembelajaran akan lebih baik. Namun baik sedikit atau banyak siswa, guru harus tetap menyiapkan pembelajaran untuk disupervisi oleh Kepala Madrasah atau Pengawas.

Permasalahan utama yang dihadapi guru adalah jumlah siswa yang akan mempengaruhi jumlah masalah yang mungkin akan terjadi dan harus diatasi, hal tersebut karena perbedaan dari segala aspek yang dimiliki siswa sangat bervariasi. Madrasah di kota dan di desa mempunyai warna permasalahan yang berbeda karena perkembangan siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana Madrasah tersebut berada. Untuk kemajuan Madrasah perlu adanya penataan administrasi dan prosedur fiscal yang lebih dipersiapkan dengan baik, syitem keuangan yang harus diciptakan dan kurikulum Madrasah perlu diciptakan dengan titik tolak penekanan pada Kepala Madrasah dan Guru.

Guru perlu melaksanakan dan mendapatkan antara lain :

- a. Memberi laporan kerja baik buruk tentang pelaksanaan tugas.
- b. Banyak tugas mengajar berarti banyak perangkat yang dibutuhkan yaitu, materi, sumber belajar dan lain-lain untuk penunjang pelaksanaan tugas.
- c. Mendapat tambahan penghasilan dari kerja ekstra.
- d. Perlu mendapat kesempatan atau dukungan kepada guru secara pribadi untuk menjalankan profesi pengabdianya.

Oleh karena itu tidak mengherankan apabila :

- a. Kekurangan waktu untuk rapat
- b. Kurang sabar terhadap tuntutan kemajuan
- c. Kreinginan untuk berkolaborasi kurang
- d. Sebagai akibat kecil terjadinya berkolaborasi.

Lebih Fantastic terhadap pengurangan jumlah siswa di kelas. Jumlah siswa yang sedikit didalam kelas akan menjadi lebih kondusif, budaya jumlah siswa yang kecil secara psikis dapat diberi layanan yang maksimal pada peserta didik, yang dilengkapi sarana prasarana memadai, siswa dapat belajar dengan maksimal. Misalnya dengan suasana kelas yang bersih, rapi, ada kipas angin tau AC, ada jadwal pelajaran, jadwal piket kebersihan siswa ada lampu penerang dan lainnya akan memberikan kenyamanan bagi siswa untuk belajar secara maksimal.

Akibat Kejenuhan dengan Kegiatan yang Rutinitas

Face to face akan lebih mengesankan dan mengurangi rasa bosan, rutinitas dari hari ke hari selama satu tahun yang diberikan guru terhadap siswa akan member efek kebosanan murid, untuk berkreasi dan aktif dalam proses pembelajaran Guru dituntut agar dapat member pembelajaran dengan pendekatan yang lebih menantang siswa mengeksplorasi diri, mengembangkan diri untuk menguasai mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

Guru harus mampu memotivasi siswa member dorongan secara psikis untuk maju yang positif thingking dalam meningkatkan perkembangan pribadi intelektualitas untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi baik secara pribadi atau dalam menguasai sesuatu

pembelajaran, guru tidak boleh meremehkan bahwa siswa tidak mampu, sebelum dia membuktikan diri dengan sekuat tenaga dan mampu memecahkan suatu persoalan dengan baik.

Guru yang putus dan tidak mau mengajar lagi, hal ini karena frustrasi banyak konflik dengan siswa dan sangat kecewa karena dia terlalu idealis sedangkan dilapangan yang diharapkan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Hal tersebut tidak selalu negative asal di kompromikan dengan suvervisor dan Kepala Madrasah untuk mengambil langkah yang positif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Kepala Madrasah perlu peka terhadap permasalahan guru, tapi bukan berarti menghakimi, namun membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, untuk itu pusat pengembangan profesi guru dapat membantu pelatihan-pelatihan yang menyangkut pengelolaan kelas.

Guru Teladan atau Guru yang Diharapkan

Berdasarkan wawancara terhadap guru-guru teladan secara administrative dipilih oleh Kepala Madrasah atau supervisor yang lebih mengenal pekerjaannya baik. Mengapa dikatakan teladan dan dalam hal apa dia teladan? Guru baik secara pribadi dikatakan baik karena mereka mandiri dan berpengalaman cukup luas dalam bidang pendidikan berkaitan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- a. Guru dengan sadar dan sabar dalam menjalankan tugas secara ikhlas dalam membantu siswa.
- b. Guru selalu siap dengan pekerjaan yang dihadapi.
- c. Selalu siap membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.

Guru teladan bekerja secara professional dengan penuh rasa tanggung jawab. Guru teladan dipilih sekolah biasanya memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Terseleksi disekolahnya dan dia ingin kemajuan dan perubahan.
- b. Guru memiliki hubungan yang baik antara Kepala Madrasah, teman guru, siswa dan warga lain di sekolah.

Guru yang Berkaitan Hukum di Madrasah.

Kepala Madrasah dalam menghadapi tekanan dari luar maupun dari dalam yang berkaitan dengan hukum di Madrasah perlu dipertimbangkan baik dan buruknya dan sejauhmana pelanggaran terjadi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di Madrasah. Adapun persoalan yang berkaitan dengan hokum sebagai berikut;

- a. Guru terkadang tidak pernah membicarakan perlunya hokum di Madrasah.
- b. Guru tidak pernah berpikir adanya pertanyaan dari murid tentang perlunya hukum.
- c. Bahwa siswa hanya mendapat larangan untuk tidak melakukan sesuatu namun tidak ada sangsi yang jelas.

Guru sendiri banyak yang tidak mengetahui bagaimana harus menjelaskannya dengan asumsi bahwa:

- a. Guru telah dengan sendirinya memahami dengan baik.
- b. Siswa tidak dapat membangun aturan hukum di kelas.
- c. Murid berkeinginan dan mengharapkan guru menentukan aturan hukum.
- d. Siswa terkadang tidak tertarik dengan aturan hukum.
- e. Guru dikuasai oleh apa yang dipikirkam baik dan buruk.
- f. Kode etik antara orang dewasa dan anak berbeda
- g. Siswa tidak boleh diberi tanggung jawab tentang apa yang mereka tidak mampu melakukan.

Namun siswa juga menyadari bahwa persoalan hukum yang diterapkan atau dilaksanakan dikelas konstitusinya benar untuk siswa dan bukan untuk guru.

Konsep Belajar Bagi Siswa dan Guru

Di sini Guru seharusnya secara maksimal member perhatian kepada siswa dengan member kesempatan untuk menunjukkan apa yang siswa pikirkan. Dimana guru memberi arahan dengan dasar mengapa dan bagaimana mereka seharusnya belajar. Lebih khusus mereka diminta untuk mencatat hal yang relevan dengan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Ketika siswa tidak tahu atau tidak dapat mengerjakan , apakah guru merespon dengan cara apa saja mencoba untuk menemukan apa yang sedang dipikirkan oleh siswa atau bagaimana siswa boleh berpikir dan sebaliknya. Sebagai contoh untuk menyatakan dan menyimpulkan sesuatu prosedur yang benar.
- b. Kadangkala guru mengatakan, saya tidak mengerti dan seharusnya berdiskusi bagaimana dia akan berpikir yang sedang berlangsung dan diketahui.
- c. Sering dengan jalan apa seorang guru menangkap dan mendiskusikan alur, menanyakan pandangan atau bagaimana cara bertanya dalam memecahkan masalah kebutuhan memenuhi masalah ilmiah.

Ada pertanyaan lain tetapi diharapkan hal ini cara lain untuk mengetahui bahwa tertarik untuk mengetahui sebagaimana berpikir dan pemecahan masalah yang didiskusikan dikelas. Hasilnya cukup jelas, bagaimana diskusi tersebut tidak dijalankan. Meskipun tidak dapat diungkapkan, aturan dasar tidak sulit untuk dilaksanakan. *Pertama*, siswa mendapat tugas yaitu untuk mendapatkan jawaban yang benar dan lebih penting dari pada kehadiran siswa sebagai jawaban. Bahwa jawaban yang benar yaitu apa yang dimiliki oleh guru maupun siswa secara jelas. *Kedua* untuk problem apapun atau pertanyaan apapun ada sebuah cara berpikir

yang benar dalam menjawabnya. *Ketiga*, berpikir adalah bukan masalah yang sulit, tak ada sesuatu yang baru atau mengherankan.

Apa yang terjadi ketika mengadakan observasi dengan guru ?

Respon untuk suatu reaksi yang mirip sering dicontohkan pada guru dengan sejumlah pertanyaan yang signifikan atau mungkin sesuatu yang dianggap salah, terutama bagi mereka yang tidak dapat menerima konsep berpikir tersebut. Kehidupan didalam kelas dapat dipandang atau dilihat dan dipahami dari berbagai kepentingan yang berbeda-beda tetapi pendapat yang terpenting orang seharusnya melihat teori berpikir guru secara implicit atau belajar.

Penataan Kursi di Ruang Kelas

Pada saat guru bersama siswa belajar selama proses pembelajaran berlangsung di kelas yang terpenting proses diskusi dapat memberikan hasil yaitu mencapai tujuan yang bersifat sederhana atau kompleks yaitu menampilkan hal yang terpenting yang bersifat produktif.

Karena itu penataan kelas sebaiknya mengarah pada tujuan pembelajaran dimana siswa dapat saling berinteraksi yang dapat menimbulkan sesuatu motivasi bersama secara psikologis membawa efisiensi dan memaksimalkan hasil pembelajaran dan siswa mudah untuk dikendalikan. Di sini guru harus pula dalam menata tempat duduk siswa yang bersifat destruktif atau konstruktif, supaya terjadi keseimbangan untuk terciptanya situasi kondisi yang kondusif menyenangkan.

Guru Sebagai Model Berpikir

Cara berpikir guru dijadikan model siswa, sejauh mana siswa mengetahui apa yang dipikirkan oleh guru. Ini tidak dapat dipahami bahwa siswa akan mengetahui sesuatu tentang bagaimana guru berpikir. Semua ini tergantung gurunya. Tidak pernah terdengar siapa yang membantah bahwa guru adalah bukan model anak didik tentang bagaimana harus berpikir dan bertindak. Tidak menjadi masalah seharusnya guru menjadi model daripada dia seorang model. Guru adalah model bagi siswa tentang bagaimana dia berpikir, apa yang seharusnya dikerjakan oleh guru dan apa yang seharusnya dipelajari oleh siswa. Rasio adalah landasan berpikir, dengan demikian mereka, merencanakan sesuatu.

Respon Potensi Sebelumnya Akan Kesalahan Tingkah Laku

Tak aada diskusi bagaimana guru berpikir dapat menghindari masalah kedisiplinan. Terutama guru baru, kedisiplinan adalah problema baru. Pertama bagaimana respon guru terhadap siswa yang tingkah lakunya salah/menyimpang. Kedua pada kelas dimana ada siswa yang diketahui melakukan tindak kriminal, guru akan memberikan hukuman. Hal tersebut dapat diubah dengan kata-kata dimana guru mengatakan bahwa dia akan balik 3 hari berikutnya dan segalanya akan berjalan dengan

baik (berubah menjadi baik). Dengan adanya perubahan dia memberikan penghargaan. Memang guru sering tidak mempunyai waktu untuk berpikir mengapa siswa tersebut melakukan hal-hal yang dianggap salah. Hal tersebut akan mengurangi masalah yang sama terjadi pada siswa lain sehingga pelajaran tidak akan terganggu untuk waktu selanjutnya dan masih ada cara lain lagi

Perubahan-perubahan di dalam Kelas

Ada pendapat bahwa kualitas kehidupan dan pelajaran di kelas harus berubah. Hal tersebut sangat bervariasi dari jumlah siswa, siswa harus lebih kreatif dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang diinginkan harus disosialisasikan. Adapun tujuan utama bab ini yaitu untuk melihat model guru berpikir dan bagaimana dia menetapkan jumlah siswa di kelas.

Siswa Mengemukakan Problem Secara Jujur

Hal tersebut manusiawi dan baik sejauh guru tetap tidak terpengaruh dan tetap mengajar dengan baik. Apapun perasaan, dia harus memegang komitmen membantu siswa dan menjalankan tugas secara professional sebagaimana halnya dengan guru.

Pendidikan Untuk Semua yang Kurang Mampu/Cacat

Pendidikan untuk siswa cacat perlu diintegrasikan dalam suatu system. Pendidikan secara keseluruhan walaupun penanganannya harus dikhususkan dengan penekanan sesuai yang diharapkan secara individual. Misalnya dasar-dasar bakat dikembangkan.

Dengan adanya perubahan kultur sekolah sesuai dengan aspek yang diharapkan perlu dipertanyakan, perlu adanya usaha perubahan sekolah, apapun yang diubah dan diharapkan. Pertanyaannya lantas untuk apa perubahan? Intelektual sebagai dasar pengembangan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam menyongsong kehidupan di masyarakat.

Tujuan-tujuan Pendidikan

Nasional, intruksional permateri atau permata pelajaran, kurikulum, standar kompetensi, kompetensi dasar, yang lain evaluasi meliputi *cognitive*, *psikomotor* dan *afektik*, semua paling tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan mengajar (KKM). Secara menyeluruh disosialisasikan kepada masyarakat secara luas, untuk meningkatkan manusia atau anak didik dari yang tidak terampil menjadi terampil dan seterusnya. Rancangan pengelolaan pembelajaran di kelas yang terpenting dapat diciptakannya bentuk kelas dan pembelajaran yang kondusif dimana siswa disesuaikan dengan kondisi terbelakang dapat nikmat, enjoy dan dapat belajar dengan baik, nyaman, bersosialisasi dengan baik untuk hasil yang maksimal dengan dilengkapi sarana dan prasarana yang paten yang diperlukan. Hal tersebut perlu pembiayaan yang cukup mahal.

Representasi Minoritas di Dalam Kelas-kelas Khusus.

Untuk siswa yang mempunyai kelemahan fisik/mental, dididik secara khusus seperti SLB, namun demikian yang lebih bagus lebih diperlukan daripada penempatan kelas untuk kelompok mereka. Siswa demikian perlu ditangani secara individual, sebagai bagian dari sistem social, subyek yang menjadi peran utama pembelajaran.

Tahanan Politik dan Pengadilan

Untuk anak-anak dengan keterbelakangan mental tidak boleh diberikan suatu kondisi/dikondisikan berperan dalam suatu aksi politik sesuai dengan grup orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena akan menimbulkan depresi yang memperburuk mental. Demikian juga dengan hal-hal yang berhubungan dengan pengadilan. Disini peran institusi pendidikan untuk membantu mereka berkembang, mempunyai skil untuk dapat hidup mandiri dan berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal-hal penting yang diperlukan perancangan rencana dengan menitik beratkan kepada :

- a. Tujuan pelayanan penuh
- b. Proses pengasuhan dan pengamanan diri
- c. Menghilangkan unsure penekanan
- d. Tidak ada diskriminasi tes dan evaluasi Informasi-informasi baru tentang bentuk keterbelakangan

Hasil Dari Arti Perubahan

Disini ditekankan proses perubahan itu sedini mungkin. Perubahan merupakan proses dengan suatu komitmen untuk berhasilnya suatu tujuan pendidikan. Sumber dapat dilihat dari segi kualitas. Keduanya harus berimbang mencukupi dan berkualitas tinggi baik untuk semua orang(nara sumber, guru, kepala madrasah). Yang lain material atau sarpras dengan kemajuan dan teknologi dan tuntutan dunia pendidikan di era modern yang selalu berkembang terus menerus. Dengan demikian kurikulum berkembang mencapai kepala sendi yang terkecil harus berubah sesuai dengan tuntutan konsumen atau masyarakat pemakai hasil pendidikan. Konsekwensinya dunia pendidikan tertantang untuk selalu dikembangkan berjalan dengan alur perkembangan jaman.

Siapa yang Mempunyai Madrasah ?

Apa Madrasah milik pemerintah, masyarakat, guru, atau siswa ? Yang memiliki Madrasah adalah yang berhak mengubah Madrasah/pendidikan nalarnya hanyalah guru-guru yang berkompeten yang terlibat dalam proses perubahan yang diawali dengan perencanaan, namun demikian perlu dikembangkan juga pada masyarakat atau orang tua. Mereka harus komit untuk mengadakan perubahan dan siap berubah. Dengan demikian hal-hak yang perlu diperhatikan antara lain :

- a. Adanya komitmen perubahan kultur Madrasah dengan tujuan yang dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Semua pihak harus terlibat, baik unsure pendidik, kepala Madrasah, guru, siswa, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, mulai perencanaan pelaksanaan, supervisi, evaluasi dan penilaian.

Daftar Pustaka

Al-Quran Terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia

Beny, David Pokok-pokok dalam Sosiologi, (Terj, Paulus Wirutomo, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2003

Buku Panduan MA Jamilurrohman Tahun ajaran 2017/2018

Fauzan, 2009, Landasan Sosial Budaya Pendidikan.
<http://defauzan.wordpress.com>, di akses 18-03-2011.

Tafsir Al-Quran Ibnu Kasi.